

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan akhlak adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk melakukan tingkah laku atau perbuatan yang telah ditetapkan oleh ajaran Islam, dengan harapan bahwa tingkah laku atau perbuatan yang baik berdasarkan ajaran Islam akan menjadi suatu kepribadian melekat pada diri mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari (Muttaqin, 2019).

Sederhananya, pendidikan akhlak bertujuan untuk memperbaiki perilaku peserta didik serta menanamkan perilaku yang baik dengan adanya dorongan yang kuat agar tetap melekat dalam dirinya. Sejak awal, pendidikan akhlak merupakan komponen pendidikan Islam untuk menumbuhkan dan memantapkan kecenderungan tauhid yang telah menjadi fitrah manusia. Membentuk kepribadian seseorang, terutama kepribadian muslim, sangat penting ketika ada pendidikan akhlak. Untuk memberikan pengetahuan, materi, dan mengarahkan dan membimbing peserta didik kearah yang lebih baik, pendidik harus penuh perhatian, sabar, ulet, dan tekun. Jika itu dilakukan dengan benar, peserta didik akan terkesan dalam sanubarinya, membentuk kepribadian Islami (Idris, 2019).

Kegiatan pembacaan Yasinan dan Tahlilan sudah berjalan setiap minggunya di SDN Tanjungrasa. Kegiatan ini sebagai wadah yang dilakukan pada hari jum'at dan bertujuan untuk meningkatkan akhlak peserta didik, sebelum pembelajaran dimulai. Serta, kegiatan ini menunjukkan nilai pendidikan yang dapat dipelajari oleh peserta didik dengan menerapkan nilai-nilai agama melalui ceramah agama yang dilakukan setelah atau sebelum pembacaan Yasinan dan Tahlilan dimulai, sehingga, kegiatan pembacaan Yasinan dan Tahlilan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup peserta didik secara psikologis, baik dalam meningkatkan dan membangun pikiran yang baik dan harmonis di dalam kerangka penguatan terhadap mental dan akhlak peserta didik melalui bacaan-bacaan di dalam pelaksanaan kegiatan pembacaan Yasinan dan Tahlilan yang dapat diterapkan ke dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kegiatan pembacaan Yasinan dan Tahlilan di SDN Tanjungrasa kembali diaktifkan sejak tahun 2022, bertepatan dengan masa pengangkatan kepala sekolah yang baru. Berdasarkan keterangan dari salah satu guru senior, kegiatan tersebut sebenarnya pernah dilaksanakan pada masa sebelumnya, namun tidak berjalan secara konsisten dan tidak diketahui secara pasti sejak tahun berapa mulai diterapkannya. Kepala sekolah yang baru kemudian mengupayakan kegiatan ini untuk dilaksanakan kembali sebagai bagian dari program pembentukan akhlak peserta didik. Ia menunjuk salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membimbing pelaksanaannya, serta mengajak guru-guru lain untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Sejak saat itu, kegiatan pembacaan Yasinan dan Tahlilan dilaksanakan secara lebih aktif, rutin, dan terorganisir, sejak tahun 2022–sekarang.

Di SDN Tanjungrasa, penulis mengamati adanya dinamika perilaku peserta didik yang cukup beragam. Di satu sisi, terlihat adanya sejumlah sikap positif yang mencerminkan pembiasaan nilai-nilai kedisiplinan, seperti konsistensi dalam mengenakan seragam sekolah sesuai ketentuan serta ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sikap ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik telah memiliki kesadaran akan pentingnya tanggung jawab dan tata tertib sekolah. Namun, di sisi lain, terdapat pula perilaku yang belum mencerminkan akhlak yang baik, misalnya, masih dijumpai peserta didik yang menggunakan bahasa kasar dalam berkomunikasi, menunjukkan kurangnya rasa hormat kepada guru, serta rendahnya kesadaran spiritual, seperti jarang melaksanakannya doa sebelum atau sesudah kegiatan belajar. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak sekolah menyelenggarakan kegiatan pembacaan Yasinan dan Tahlilan sebagai salah satu upaya dalam membentuk perilaku peserta didik agar menjadi lebih baik.

Pelaksanaan pendidikan akhlak bukan hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah, tetapi keluarga dan masyarakat juga harus mendukungnya. Karena manusia memiliki kemampuan untuk berkembang melalui pendidikan, menurut hakikat manusia, manusia dapat dan mampu karena mereka memiliki potensi untuk berkembang di dalam diri mereka sendiri. Setiap anak memiliki potensi

untuk menjadi manusia berakhlakul karimah, yang berarti mereka memiliki akhlak yang baik dan terpuji. Ini berlaku jika penanaman nilai-nilai akhlak ditanamkan dengan baik dan benar pada setiap manusia, terutama pada peserta didik. Seperti yang di riwayatkan oleh Al-Bazzar bahwasannya Rasulullah Saw bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعِدُّ عَا لِمَا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَمَّا

الْحَا مِسَ فَتَهْلِكُ تَكُنْ

Artinya: *Rasulullah SAW bersabda: "Jadilah kamu orang yang berilmu, atau pencari ilmu, atau orang yang mendengarkan, atau orang yang mencintai ilmu, dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima nanti kamu bisa celaka."* (H.R. Al-Bazzar).

Dari hadis di atas menjelaskan bahwa manusia itu harus jadi orang yang berpendidikan, orang yang belajar, orang yang mendengarkan pembelajaran, ataupun orang yang cinta akan pendidikan dan tidak boleh jadi orang yang selain itu karena akan menimbulkan mudharat bagi diri sendiri dan yang lainnya. Pendidikan dalam arti yang luas mencakup semua tindakan dan upaya yang dilakukan oleh generasi tua untuk memberikan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda dalam upaya mempersiapkan mereka untuk memenuhi fungsi hidup mereka secara rohaniah dan jasmaniah.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan akhlak tidak hanya disampaikan melalui pelajaran di dalam kelas, tetapi juga bisa dilakukan melalui program pengembangan diri yang disediakan oleh lembaga pendidikan. Program ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menggali bakat, mengembangkan potensi, serta menambah pengetahuan dan wawasan mereka.

Kegiatan pembacaan Yasinan dan Tahlilan melibatkan warga sekolah, peserta didik, guru, kepala sekolah. Kegiatan ini dilakukan setiap 1 minggu sekali pada hari Jum'at atau pada pukul 07.30 WIB sampai pada pukul 08.00 WIB atau sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan diawali dengan membaca

tahlilan, kemudian membaca Q.S Yasin yang dipimpin oleh guru di SDN Tanjungrasa secara bergantian setiap minggunya, kemudian dilanjutkan dengan tausiyah (ceramah) dari kepala sekolah terkait pendidikan akhlak yang berkaitan dengan keteladanan, menjaga kebersihan, menjaga sopan santun dan lain-lain, lalu diakhiri dengan doa. kemudian peserta didik baris untuk bersalaman kepada guru-guru yang lain dan kepada kepala sekolah agar dapat membiasakan peserta didik untuk menghormati orang yang lebih tua, baik itu dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat untuk bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis menemukan perbedaan antara kegiatan yang serupa yang dilakukan di SDN Tanjungrasa dengan sekolah dasar lainnya yang juga melaksanakan kegiatan Pembacaan Yasinan dan Tahlilan. Di sekolah lain, kegiatan Pembacaan Yasinan dan Tahlilan tersebut secara teknis tidak diperkuat dengan penyisipan nilai-nilai akhlakul karimah melalui ceramah dan bimbingan kepada peserta didik, melainkan lebih bersifat formalitas dan hanya berfokus pada pembacaan Yasinan dan Tahlilan saja. Sementara itu, di SDN Tanjung Rasa, kegiatan ini secara teknis diperkuat dengan metode ceramah dan bimbingan kepada peserta didik dengan porsi yang seimbang. Oleh karena itu, berdasarkan fakta tersebut, penulis meneliti bagaimana kegiatan pembacaan Yasinan dan Tahlilan dapat memengaruhi perilaku peserta didik, serta melanjutkan penelitian lanjutan dengan judul, **"PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI KEGIATAN PEMBACAAN YASINAN DAN TAHLILAN DI SDN TANJUNGRASA KABUPATEN SUBANG."**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dan agar penelitian dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka peneliti menarik rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembacaan Yasinan dan Tahlilan?
2. Bagaimana pendidikan akhlak melalui kegiatan pembacaan Yasinan dan Tahlilan di SDN Tanjungrasa Kabupaten Subang?

3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pendidikan akhlak melalui kegiatan pembacaan Yasinan dan Tahlilan di SDN Tanjunggrasa Kabupaten Subang?
4. Bagaimana hasil pendidikan akhlak melalui kegiatan pembacaan Yasinan dan Tahlilan di SDN Tanjunggrasa Kabupaten Subang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pembacaan Yasinan dan Tahlilan
2. Untuk mengetahui pendidikan akhlak melalui kegiatan pembacaan Yasinan dan Tahlilan di SDN Tanjunggrasa Kabupaten Subang
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pendidikan akhlak melalui kegiatan pembacaan Yasinan dan Tahlilan di SDN Tanjunggrasa Kabupaten Subang.
4. Untuk mengetahui hasil pendidikan akhlak melalui kegiatan pembacaan Yasinan dan Tahlilan di SDN Tanjunggrasa Kabupaten Subang.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti dan menjadi acuan untuk penelitian berikutnya, terutama yang berkaitan dengan penerapan pendidikan akhlak melalui kegiatan pembacaan Yasinan dan Tahlilan.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peserta didik**

Peneliti berharap supaya peserta didik dapat bersikap disiplin, mematuhi peraturan sekolah, serta membiasakan diri berakhlak baik.

b. Bagi Lembaga

Pendidikan berperan sebagai sumber informasi dan pedoman dalam menanamkan serta meningkatkan mutu pembelajaran, terutama dalam hal pendidikan akhlak.

c. Bagi Peneliti

Memberikan pemahaman dan pengetahuan lebih tentang pentingnya penanaman nilai-nilai akhlak sejak usia dini melalui kegiatan pembacaan Yasinan dan Tahlilan, dengan tujuan membentuk akhlak peserta didik yang sejalan dengan ajaran Islam serta sesuai dengan cita-cita bangsa.

### **E. Kerangka Berfikir**

Menurut Al-Utsaimin (Idhaudin, 2019) “Pendidikan akhlak merupakan unsur utama dalam kehidupan manusia, karena pada dasarnya setiap orang memiliki kemampuan untuk memperoleh akhlak, baik melalui upaya sendiri maupun sebagai hasil dari pemberian yang diberikan oleh Allah Swt. Oleh karena itu, pendidikan akhlak adalah upaya untuk mewujudkan kepribadian manusia agar terbiasa bersikap dan berperilaku baik, sehingga nilai-nilai akhlak tersebut tertanam dalam jiwanya dan menjadi bagian dari kesehariannya”. Kemudian dipertegas oleh As-Suhud (Idhaudin, 2019), “Pendidikan akhlak merupakan rangkaian proses yang mencakup pengajaran nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak, serta bentuk perilaku yang tampak dalam diri seseorang. Nilai-nilai ini perlu ditanamkan kepada anak sejak dini, melalui upaya dan latihan yang terus-menerus, dimulai sejak anak mencapai usia tamyiz (dapat membedakan baik dan buruk) dan memiliki akal, hingga mereka dewasa dan telah memiliki kewajiban menjalankan syariat. Tujuan akhirnya adalah agar anak terbiasa bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari sepanjang hidupnya”.

Sementara itu menurut (Idhaudin, 2019), “Pengertian di atas, Pendidikan akhlak memiliki arti penting, diantaranya:

1. Pendidikan akhlak mencakup keseluruhan hal yang berhubungan dengan akhlak
2. Tujuan dari pendidikan akhlak adalah menanamkan prinsip-prinsip moral pada setiap orang
3. Proses pendidikan akhlak dimulai sejak anak mencapai usia tamyiz, yaitu saat mereka mulai berfikir, agar nantinya mereka berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia.
4. Proses pendidikan akhlak dilakukan melalui cara membiasakan perilaku baik secara terus-menerus, dan
5. Pendidikan akhlak bertujuan untuk mewujudkan keselamatan serta kebahagiaan yang menyeluruh, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat.

Dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik perlu adanya pembinaan untuk mewujudkannya dalam membentuk akhlak mulia, dan diperlukan juga kerja sama antara berbagai pihak seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat dibutuhkan agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan optimal. Untuk mencapainya, diperlukan berbagai upaya, diantaranya meningkatkan ilmu pendidikan dan pendidikan keagamaan, terutama pendidikan tentang akhlakul karimah dan pendidikan tentang iman dan taqwa dengan memperdalam pengetahuan dan meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai Islam dalam membentuk akhlak mulia. Hal ini dilakukan karena di dalam jiwa seseorang terdapat sisi negatif yang memungkinkan untuk mengikuti perintah nafsu dan syahwat, yang berpotensi merusak keseimbangan karakter individu. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan harus dilakukan untuk pembentukan akhlak (Mustofa, 2020).

Akhlakul karimah merupakan perilaku mulia yang mencerminkan kepribadian terpuji. Sifat-sifat baik ini bersumber dari ajaran Allah SWT dan para rasul-Nya, serta menjadi dasar penting dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Dalam hal ini, nilai-nilai akhlak yang baik perlu ditanamkan

sejak usia dini, agar mereka berkembang menjadi pribadi yang bermoral sesuai dengan nilai-nilai Islam, dihargai dan diterima di lingkungan masyarakat, serta memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi perubahan zaman dengan bijak.

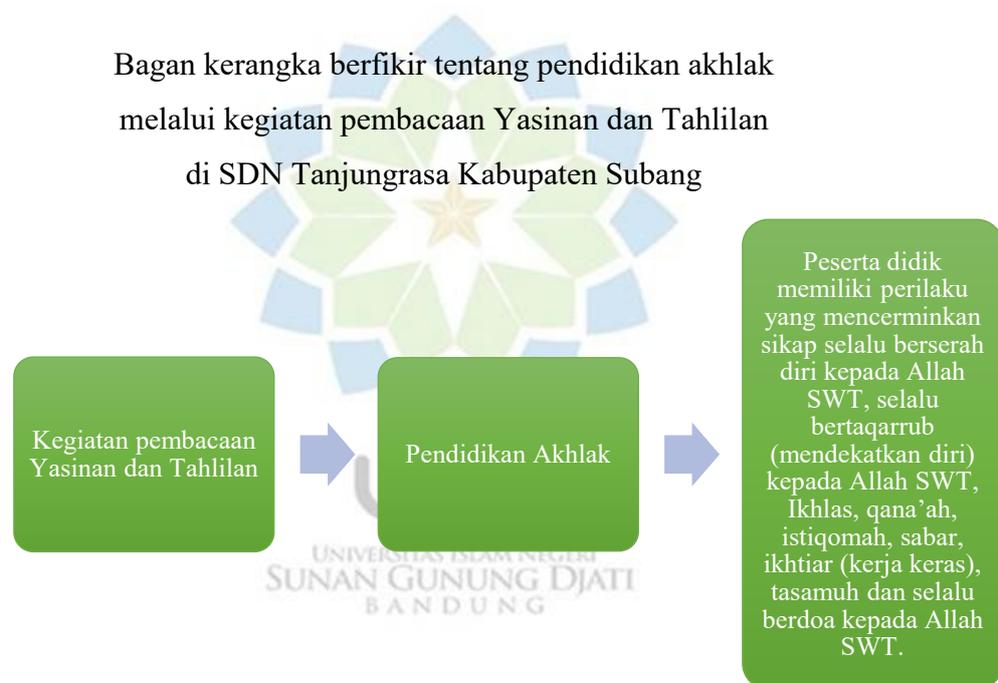
Kegiatan pembacaan yasinan dan tahlilan adalah dua tradisi keagamaan yang masih dilakukan hingga hari ini dan tidak menyimpang dari ajaran agama Islam (Pratama, 2023). Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan peserta didik, mempererat rasa kebersamaan, serta menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara peserta didik, para guru, dan seluruh staf sekolah. Selain itu, diharapkan bahwa kegiatan ini juga dapat membantu memperkuat hubungan dengan masyarakat sekitar dan meningkatkan kepedulian sosial.

Dalam pendidikan akhlak (akhlakul karimah), ada banyak cara untuk membina peserta didik. Salah satunya melalui kegiatan pembacaan Yasinan dan Tahlilan yang disertai dengan penyampaian tausiyah. Kegiatan ini merupakan tradisi dalam Islam yang dilakukan dengan membaca QS Yasin serta bacaan tahlilan sebagai bentuk doa dan penghormatan bagi yang telah wafat. Kegiatan Yasin juga, dikenal luas dengan sebutan "Yasinan", yakni kegiatan Pembacaan QS Yasin secara bersama-sama, biasanya dilakukan dalam rangka memenuhi suatu hajat tertentu, seperti pada saat ada yang meninggal. Biasanya, acara Yasinan diawali dengan pembacaan Al-Fatihah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, para ulama, dan seluruh kaum muslimin yang telah meninggal dunia. Kegiatan Yasinan biasanya diikuti pula dengan kegiatan pembacaan Tahlilan. Kegiatan Tahlilan adalah aktivitas seseorang atau kelompok (jama'ah) yang melantunkan atau membaca kalimat tayyiban atau pembacaan tahlilan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendoakan orang-orang yang telah meninggal agar mendapatkan tempat yang layak di sisi Allah SWT (Azmi, 2023).

Pendidikan akhlak (akhlakul karimah) tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran formal di kelas, tetapi juga dapat ditanamkan melalui program pengembangan diri yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah. Salah satu contohnya adalah kegiatan pembacaan Yasinan dan Tahlilan yang

diselenggarakan di SDN Tanjungrasa, Kabupaten Subang. Melalui kegiatan ini, peserta didik dikenalkan dan dibiasakan dengan nilai-nilai akhlak mulia yang bertujuan membentuk akhlakul karimah peserta didik. Pembiasaan ini diharapkan menumbuhkan sikap berserah diri dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT (taqarrub), serta membangun nilai-nilai seperti keikhlasan, rasa cukup (qana'ah), keteguhan hati (istiqomah), kesabaran, kerja keras (ikhtiar), toleransi (tasamuh), dan ketekunan berdoa kepada Allah SWT.

Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai proses penelitian ini, dapat dilihat melalui skema berikut:



Gambar 1. 1 Bagan kerangka berfikir

## F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Skripsi “Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Yasinan dan Tahlilan di MI Mazra’atul Ulum 01 Paciran Kabupaten Lamongan” oleh Ririn Nur Faizah (1603096002) mahapeserta

didik jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Yasinan dan Tahlilan di MI Mazra'atul Ulum 01 Paciran Kabupaten Lamongan dalam pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan kegiatan yasin tahlil pada umumnya, namun terdapat tambahan rangkaian kegiatan yang mendukung terbentuknya karakter religius, diantaranya diperoleh nilai karakter religius seperti berpengetahuan keagamaan, selalu mengingat Allah, meningkatkan keimanan, semangat beribadah, dan menjaga silaturahmi (Faizah, 2020).

Penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang membahas kegiatan Yasinan dan Tahlilan. Akan tetapi, perbedaan utama terletak pada fokus kajian, di mana penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada pendidikan karakter religius, untuk penelitian ini lebih fokus pada pembentukan pendidikan akhlak (akhlakul karimah) peserta didik di SDN Tanjungrasa, Kabupaten Subang.

2. Skripsi "Penanaman Nilai-Nilai Religius melalui Kegiatan Yasin Tahlil di SMK Al-Kautsar Purwokerto Kabupaten Banyumas" oleh Yuyu Safinah (1423301301) mahapeserta didik jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK Al-Kautsar dilaksanakan dengan metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode hukuman yang terdapat dalam pelaksanaan kegiatan rutin yasin tahlil. Sementara itu nilai-nilai religius yang hendak di tanamkan melalui kegiatan yasin tahlil tersebut adalah nilai iman, ibadah, akhlak dan disiplin tinggi (Safinah, 2019).

Persamaan penelitian Yuyu Safinah dengan penelitian ini adalah membahas kegiatan Yasinan dan Tahlilan. Perbedaan utama terletak pada fokus kajiannya, di mana penelitian terdahulu menitik beratkan pada penanaman nilai-nilai religius di SMK Al-Kautsar Purwokerto, Kabupaten Banyumas, sedangkan penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada

pembentukan pendidikan akhlak (akhlakul karimah) pada peserta didik di SDN Tanjungrasa, Kabupaten Subang.

3. Skripsi “Kegiatan Rutinan Yasinan dan Tahlilan untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Masyarakat” oleh Fitri Susanti (210316288) mahapeserta didik jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan (1) Pelaksanaan kegiatan rutin yasinan dan tahlilan untuk meningkatkan interaksi sosial masyarakat di desa Gupolo dibagi menjadi 3 jamaah yaitu jamaah Bapak-bapak dilaksanakan dua minggu sekali dengan rangkaian kegiatan arisan, pembacaan yasin tahlil, tafsir yasin, istirahat dan penutup. Jamaah Ibu-ibu dilaksanakan satu minggu sekali dengan rangkaian kegiatan pembacaan yasin tahlil, asmaul husna, arisan, istirahat dan penutup. Jamaah anak-anak dilaksanakan satu minggu sekali dengan rangkaian kegiatan pembukaan, arisan, pembacaan yasin tahlil, adzan, shalat isya berjamaah, shalawatan, bilal jumat, muhadharah, mauidzah hasanah.(2) Problematika dalam pelaksanaan kegiatan rutin yasinan dan tahlilan seperti halnya pergantian jadwal kegiatan yang bertepatan dengan kegiatan yang lainnya. Pelaksanaan kegiatan yang bertepatan dengan hujan lebat maka jadwal kegiatan diajukan atau diundurkan bahkan bisa dilaksanakan secara bersamaan dalam satu hari dijam yang berbeda. Serta banyaknya pendapat mengenai penyaluran uang kotak amal serta uang arisan.(3) Dengan kegiatan rutin yasinan dan tahlilan ini menciptakan kontak sosial serta komunikasi yang terjalin erat. Diantaranya adalah kegiatan yasinan dan tahlilan, ziarah makam se-Ponorogo, muslimatan, kegiatan sosial santunan anak yatim piatu dan memberi bantuan kepada yang membutuhkan. Nilai kesetiakawanan sosial masyarakat seperti menyiapkan kebutuhan kegiatan rutin, menjenguk salah satu anggota yang sakit (Susanti, 2020).

Persamaan penelitian Fitri Susanti dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kegiatan Yasinan dan Tahlilan. Namun, perbedaan utama terletak pada fokusnya, di mana penelitian terdahulu menitikberatkan pada

interaksi sosial masyarakat, sementara penelitian ini lebih memfokuskan pada pembentukan pendidikan akhlak (akhlakul karimah) peserta didik. Selain itu, perbedaan lain terdapat pada lokasi penelitian, yaitu penelitian sebelumnya dilakukan di Desa Gupolo Babadan, Ponorogo, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SDN Tanjunggrasa, Kabupaten Subang.

4. Skripsi “Upaya Madrasah dalam Membentuk kepribadian islami peserta didik kelas VIII melalui kegiatan keagamaan yasin tahlil di MTsN 2 kota blitar” oleh Muhammad Ahyar Arafik (17201153459) mahasiswa peserta didik Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan 1) Upaya madrasah dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik melalui kegiatan keagamaan islam yasin tahlil di MTsN 2 Kota Blitar. Pelaksananya dilakukan setiap hari jum’at pagi jam 06:30. 2) Upaya madrasah dalam membentuk kepribadian islami peserta didik melalui kegiatan keagamaan islam yasin tahlil di MTsN 2 Kota Blitar. Adalah membentuk kepribadian yang tertanam didalamnya nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. 3) Upaya madrasah dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik melalui kegiatan keagamaan islam yasin tahlil di MTsN 2 Kota Blitar. Bentuk kepribadianya dalam bentuk Ibadah, dan Akhlak (Arafik, 2019).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang membahas kegiatan Yasin Tahlil. Namun, perbedaan utama terletak pada fokus penelitian, yakni penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada upaya madrasah dalam membentuk kepribadian Islami, sedangkan penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada pembentukan pendidikan akhlak (akhlakul karimah) bagi peserta didik. Selain itu, perbedaan lain juga terdapat pada lokasi penelitian, dengan penelitian terdahulu dilaksanakan di MTsN 2 Kota Blitar, sedangkan penelitian ini dilakukan di SDN Tanjunggrasa, Kabupaten Subang.

5. Skripsi “Pembiasaan Pembacaan Mujahadah Yasin Tahlil Dan Implikasinya Terhadap Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al Munawwir Komplekt Asy-Syathibi Krapyak Yogyakarta” oleh Edy Saputra (19104010044) mahasiswa didik Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan 1) Proses pembacaan yasin tahlil dimulai setiap selesai sholat maghrib sampai selesai. Pada kegiatan pembacaan yasin tahlil setiap santri diberikan kesempatan untuk memimpin pembacaan sesuai jadwal piket yang sudah dijadwalkan oleh pengurus ta'mir. Santri yang bertugas memiliki kewajiban untuk memimpin prosesi pembacaan yasin tahlil. 2). Implikasi dari pembacaan yasin tahlil terhadap pembentukan karakter santri ialah terbentuknya karakter ikhlas, percaya diri, berbakti kepada orang tua, malu ketika berbuat salah, mentaati peraturan, sopan, bersemangat, dan sabar (Saputra, 2023).

Persamaan penelitian Edy Saputra dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas kegiatan Yasin Tahlil. Namun, terdapat beberapa perbedaan dalam fokus kajiannya. Penelitian terdahulu menitikberatkan pada implikasinya terhadap karakter religius santri, sedangkan penelitian ini lebih diarahkan pada pendidikan akhlak (akhlakul karimah) pada peserta didik. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian, di mana penelitian sebelumnya dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Munawwir Kompleks Asy-Syathibi Krapyak Yogyakarta, sementara penelitian ini dilakukan di SDN Tanjunggrasa, Kabupaten Subang.